

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam pembangunan sumber daya manusia suatu negara. Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, termasuk aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri maupun kontribusi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan formal, yang merupakan salah satu jalur utama dalam sistem pendidikan, memiliki struktur yang jelas mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan formal, tetapi juga merupakan proses seumur hidup yang dimulai sejak masih dalam kandungan. Proses belajar yang berkelanjutan ini melibatkan interaksi dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga, pengajar, teman sebaya, dan masyarakat, yang semuanya berperan penting dalam persiapan pikiran individu untuk menghadapi tantangan hidup (Sudjana, 2004). Namun, berdasarkan hasil penelitian terbaru dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara dalam kompetensi membaca, matematika, dan sains (OECD, 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai pembenahan dalam

sistem pendidikan, termasuk regulasi, infrastruktur, manajemen sekolah, dan peningkatan kualitas guru, pengembangan sumber daya manusia di Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan.

Pondok pesantren dalam konteks pendidikan di Indonesia telah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menawarkan pendekatan unik dalam pembentukan karakter dan pengajaran keagamaan. Pondok pesantren tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak para peserta didik biasa disebut santri (Fahham, 2020). Juga perubahan orientasi pendidikan di pondok pesantren telah mencakup integrasi kurikulum pengetahuan umum dengan kurikulum keagamaan, serta transisi dari manajemen tradisional ke manajemen modern.

Pendidikan karakter di pondok pesantren tidak terbatas pada materi ajar di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui kehidupan sehari-hari santri dengan sistem asrama. Proses pendidikan karakter di pondok pesantren meliputi pengajaran di kelas, manajemen pesantren, dan berbagai aktivitas santri semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Pondok pesantren mengintegrasikan pengajaran dan pengasuhan dalam satu sistem pendidikan yang holistik dan berkesinambungan (Syafe'i, 2024).

Pengasuhan santri di pondok pesantren merupakan keseluruhan proses dari sistem pendidikan pondok pesantren, yang mencakup pembelajaran di kelas dan di luar kegiatan di luar kelas. Pola pengasuhan santri di pondok pesantren dilakukan sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren yang bersangkutan. Karena itu, boleh jadi pola pengasuhan antara satu pondok

pesantren dengan yang lainnya berbeda, tergantung pada nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh masing-masing pondok pesantren tersebut.

Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya mengedepankan aspek kognitif melalui pengajaran di kelas, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui kehidupan sehari-hari di asrama dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Siregar, 2024).

Kehidupan akademik santri dalam pendidikan pesantren telah diatur sedemikian rupa. Dari kegiatan harian hingga tahunan telah memiliki agenda yang ditentukan oleh pondok pesantren masing-masing. Berikut adalah contoh kegiatan harian santri yang tertera pada pedoman kegiatan santri Pondok Pesantren K.H.A Dahlan Sapiro:

Tabel 1.1
Kegiatan Harian Santri

Pukul	Kegiatan
04:00-05:00	Bangun tidur, salat Subuh berjamaah, tadarus
05:00-06:00	Pendalaman bahasa Arab dan Inggris,
06:00-06:45	Mandi, sarapan, persiapan belajar pagi
07:30-10:10	Belajar pagi (jam ke1–4)
10:10-10:25	Istirahat singkat
10:25-12:25	Belajar siang (jam 5–7)
12:25-14:00	Salat Zuhur berjamaah, makan siang
14:00-16:00	Belajar sore (jam 8–9)
16:00-16:30	Salat Asar berjamaah
16:30-18:00	Kegiatan tambahan dan ekstrakurikuler
18:00-18:30	Persiapan ibadah magrib
18:30-19:00	Salat Magrib berjamaah dan tadarus
19:00-20:00	Salat Isya berjamaah
20:00-21:00	Makan malam
21:00-22:00	Belajar malam bersama wali kelas
22:00-04:00	Istirahat malam

Sumber : T.U pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan Sapiro

Ada juga beberapa kegiatan mingguan seperti salat Tahajud bersama setiap malam Jumat, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan (*hizbul wathan*) pada hari sabtu sore, kegiatan ekstrakurikuler pidato (*muhadharah*) atau *public speaking* dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) setiap Jumat siang dan sabtu malam, serta kegiatan ekstrakurikuler tapak suci setiap minggu pagi. Beberapa agenda tahunan seperti Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang diadakan maksimal 2 kali dalam satu tahun.

Jadwal kegiatan yang ada harus diikuti oleh para santri sesuai aturan yang ada jika ada dari mereka yang melanggar atau tidak mengikuti rangkaian kegiatan tersebut maka akan mendapatkan hukuman. Tergantung tingkat pelanggarannya hukuman yang diterima santri akan berbeda-beda sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren.

Padatnya kegiatan menjadi tantangan dalam kehidupan akademik santri dalam pendidikan pondok pesantren. Dari data catatan pelanggaran setidaknya setiap santri pasti memiliki masalah pelanggarannya masing-masing. Ada yang terkena hukuman karena pelanggaran bahasa, ketinggalan salat berjamaah, absen dalam kelas, bahkan ada juga yang keluar dari wilayah pondok pesantren tidak meminta izin.

Liu dan Lu (2012) melalui penelitian terhadap 368 siswa sekolah di Tiongkok menemukan bahwa sekitar 90% dari mereka mengalami stres akademik. Faktor penyebabnya antara lain ujian, rendahnya prestasi belajar, beban pekerjaan rumah, iklim sekolah yang kurang kondusif (baik dari sisi guru maupun teman sebaya), serta ketatnya peraturan yang berlaku. Sumber stres

yang serupa di lingkungan pesantren dapat muncul berupa materi pembelajaran yang berat dan kompleks, aturan harian yang ketat, serta jadwal kegiatan yang padat. Walaupun tuntutan akademik sejatinya memiliki manfaat besar bagi perkembangan dan kemajuan santri, tidak jarang hal tersebut juga menimbulkan rasa tertekan dan kecemasan.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa penyebab stres akademik santri adalah adanya keinginan atau tuntutan untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, seperti menyelesaikan semua tugas baik akademik dan non akademik dengan baik, mendapatkan nilai yang memuaskan, serta mampu menjalani aturan-aturan dari pondok pesantren yang diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Peneliti melakukan wawancara awal secara eksploratif dengan lima orang santri dan dua orang guru Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sapiro pada tanggal 22 Januari 2025. Dari wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa para santri menghadapi tekanan dan tantangan dalam mengikuti sistem akademik pondok pesantren. Tuntutan kurikulum formal setiap hari yang dipadukan dengan jadwal padat dan ketat dari kegiatan pesantren kerap membuat sebagian santri merasa tertekan atau mengalami stres. Hal serupa juga disampaikan oleh guru yang diwawancarai, yang mengungkapkan adanya santri yang terlambat masuk kelas, kurang fokus saat pembelajaran, mengantuk, bahkan tertidur di tengah proses belajar. Temuan ini kemudian diperkuat melalui hasil observasi lapangan, di mana peneliti melihat adanya santri yang keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran, tidak menggunakan bahasa

Arab atau Inggris sebagaimana aturan yang berlaku, serta terlambat kembali ke kelas setelah istirahat. Wawancara ini bersifat eksploratif sehingga hasilnya disajikan dalam bentuk ringkasan umum, bukan laporan detail per partisipan.

Sebastian (2013) menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki tingkat kecemasan atau ketakutan terhadap kegagalan yang tinggi cenderung memandang tugas akademik sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga lebih mudah teralihkan oleh berbagai hal lain. Terkait pada konteks kehidupan pesantren, santri yang menghadapi tuntutan akademik dan tidak mampu mengelolanya kerap mengalihkan perhatian pada aktivitas yang dianggap lebih menarik, seperti berbincang dengan teman saat proses belajar berlangsung atau membawa barang-barang terlarang menurut peraturan pondok pesantren, misalnya telepon genggam, perhiasan, senjata tajam, maupun obat-obatan terlarang.

Keberhasilan akademik seorang santri dapat dicapai apabila ia mampu melewati berbagai kesulitan dan hambatan belajar secara efektif (Martin & Marsh, 2008). Untuk meraih prestasi, diperlukan kemampuan mengatasi hambatan yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal. Hambatan eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal dan pemanfaatan fasilitas yang ada, sedangkan hambatan internal berhubungan dengan aspek-aspek personal seperti sifat, karakter, dan ciri kepribadian yang berperan penting dalam pencapaian akademik.

Terlihat dalam praktiknya, tingkat kecemasan yang muncul akibat suatu permasalahan sangat dipengaruhi oleh cara santri menilai dan memaknai

peristiwa tersebut secara kognitif. Proses penilaian kognitif ini mencerminkan bagaimana mereka menginterpretasikan suatu kejadian apakah dianggap mengancam, berbahaya, atau menantang serta keyakinan diri mengenai kemampuan mereka untuk menghadapinya secara efektif tanpa diliputi rasa takut atau cemas akan kegagalan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohinsa (2018) terhadap 344 siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa hampir semua (98,5%) siswa pernah mengalami hambatan saat belajar di sekolah, seperti mendapat nilai ulangan harian, nilai Penilaian Tengah Semester (PTS), atau nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) di bawah standar penilaian, kelelahan karena jadwal sekolah yang padat, sulit membagi waktu belajar dengan kegiatan di luar sekolah, kesulitan mencari referensi untuk tugas sekolah, merasa jenuh dengan rutinitas yang membosankan, dan kurang minat pada beberapa mata pelajaran tertentu.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa hampir semua siswa mengalami fluktuasi hasil akademik, sehingga diperlukan daya apung akademik. Menurut Martin dan Marsh (2009), tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar dapat dikategorikan sebagai *everyday hassles*. *Everyday hassles* menurut Martin dan Marsh (2008) didefinisikan sebagai kumpulan atau gabungan dari stres maupun ketegangan yang berasal dari peristiwa-peristiwa lumrah yang sering atau rutin terjadi pada keseharian seseorang. Martin & Marsh (2013) menyatakan bahwa diperlukan *academic buoyancy* atau daya apung akademik sebagai atribut personal dari peserta didik untuk dapat menghadapi *everyday hassles*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Meilani Rohinsa pada tahun 2018 menggambarkan bahwa sebanyak 201 (58,43%) siswa menunjukkan rendahnya kemampuan dalam mengatasi rintangan akademis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa sekolah menengah belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk menghadapi rintangan akademis sehari-hari di lingkungan sekolah. Padahal, memiliki kemampuan mengatasi hambatan akademik menjadi faktor penting agar siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar di kelas (Martin dan Marsh, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa memiliki daya apung akademik sangat berhubungan dengan keterikatan siswa. Hasil tersebut semakin menegaskan bahwa meningkatkan daya apung akademik sangat penting untuk membuat siswa sekolah menengah lebih tertarik dan berkomitmen pada pembelajaran di kelas.

Sejumlah penelitian tentang keterikatan membuktikan bahwa keterikatan tidaklah sesuatu yang sudah pasti atau bawaan. Banyak peneliti menunjukkan bahwa keterikatan merupakan suatu kondisi yang dapat dibentuk oleh pengaruh lingkungan (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk memeriksa faktor-faktor lingkungan yang membentuk keterikatan. Dalam berbagai literatur, terdapat tiga pihak dari konteks sosial yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, yaitu keluarga (orang tua), guru, dan teman sebaya. Interaksi antara ketiga pihak ini dianggap mampu membentuk tingkat keterikatan dan prestasi siswa di sekolah (Skinner & Pitzer, 2012).

Dikutip dari Lei, dkk. (2018) dukungan guru didefinisikan sebagai pemberian dukungan informasional, instrumental, emosional, atau penilaian oleh guru kepada siswa, dalam lingkungan apa pun. Dukungan informasional adalah pemberian nasihat atau informasi dalam area konten tertentu. Dukungan instrumental adalah pemberian sumber daya seperti uang atau waktu. Dukungan emosional mencakup cinta, kepercayaan, atau empati. Dukungan penilaian adalah pemberian umpan balik evaluatif kepada setiap siswa.

Terdapat keterkaitan yang erat antara motivasi, keterlibatan, pencapaian akademik, dan ketahanan akademik, yang kemudian melahirkan konsep daya apung akademik (*academic buoyancy*). Berbagai teori dan kerangka motivasi menjadi landasan teoretis bagi daya apung akademik, di antaranya teori kebutuhan berprestasi, harga diri, atribusi, kontrol, efikasi diri, nilai harapan, orientasi motivasi, dan teori determinasi diri. Secara umum, teori-teori motivasi tersebut memberikan gambaran mengenai alasan dan cara siswa bertindak, sekaligus menawarkan pemahaman tentang keyakinan diri untuk bangkit kembali setelah menghadapi kemunduran atau kegagalan akademik (Martin dkk., 2010). Martin (2002) menegaskan bahwa motivasi berperan signifikan dalam mendorong keberhasilan akademik. Namun, kemajuan belajar dapat terhambat apabila siswa tidak memiliki kemampuan bertahan menghadapi tekanan dan tantangan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mengganggu regulasi akademik. Oleh sebab itu, siswa memerlukan motivasi sekaligus ketangguhan, yang keduanya memerlukan tingkat daya apung akademik yang memadai.

Dukungan guru merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi dan ketahanan akademik siswa. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT), kebutuhan psikologis dasar siswa dapat terpenuhi melalui interaksi yang positif dengan guru di kelas (Ryan & Deci, 2017). Menurut Deci dan Ryan (2000) dikutip dalam Rohinsa (2024) dukungan tersebut tercermin melalui tiga dimensi utama, yaitu *autonomy support*, *structure*, dan *involvement*. *Autonomy support* ditunjukkan dengan sikap guru yang menerima sudut pandang siswa dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. *Structure* merujuk pada pemberian arahan dan konsistensi aturan yang jelas agar siswa dapat mencapai hasil yang diharapkan. Sementara itu, *involvement* tampak dari kualitas hubungan guru-siswa yang ditandai dengan perhatian, kehangatan, dan dukungan yang berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut tercermin melalui perasaan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*sense of competence*), memiliki kebebasan dalam mengatur tindakan yang diambil (*sense of autonomy*), serta merasakan dirinya terhubung dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya (*sense of relatedness*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohinsa (2023), guru memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa SMA yang mencakup tiga dimensi yaitu *autonomy support*, *structure*, dan *involvement* yang dibutuhkan oleh siswa. *autonomy support* adalah penyediaan pilihan, relevansi, atau rasa hormat oleh guru kepada siswa. *structure* adalah kejelasan ekspektasi dan kontingensi. *involvement* adalah kehangatan, perhatian

pedagogis, dedikasi sumber daya, pemahaman terhadap siswa, atau ketergantungan.

Santri di pondok pesantren memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan dalam akademik baik itu berupa tekanan kurikulum yang harus mereka jalani maupun jadwal harian yang ketat dan tekanan sosial. Mereka diharuskan untuk menjalani kurikulum yang mencakup pelajaran agama yang mendalam, berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan disiplin dalam menjalani aturan dan tata tertib pondok. Kendati pendidikan di pondok pesantren menawarkan manfaat besar dalam hal pengembangan spiritual dan pengetahuan, tantangan akademik yang dihadapi oleh santri bukanlah hal yang bisa diabaikan.

Peran guru memiliki bobot yang sangat penting. Guru di pondok pesantren bukan sekadar pengajar, tetapi juga figur orang tua pengganti, panutan dan pembimbing kehidupan santri dalam konteks pendidikan pondok pesantren. Dukungan guru tidak hanya mencakup aspek dukungan akademik, melainkan juga dukungan emosional dan bimbingan sosial yang diperlukan untuk memastikan bahwa santri dapat berkembang secara akademik dan pribadi. Guru-guru ini berada di garis depan dalam membimbing para santri melewati rintangan akademik yang mungkin menghalangi kemajuan mereka dalam pendidikan. Allah berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya: " *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*"

Ayat ini menegaskan pentingnya adab dalam majelis dan penghargaan terhadap ilmu. Allah memerintahkan agar kaum beriman memberi kelapangan dalam majelis dan bersedia berdiri apabila diperintahkan. Lebih jauh, Allah menegaskan bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan khususnya orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Pesan ini menunjukkan bahwa ilmu, orang yang belajar dan orang yang mengajarkannya memiliki kedudukan mulia di sisi Allah (Shihab, 2002).

Kendati pentingnya dukungan guru atau ustaz dalam konteks pendidikan santri di pondok pesantren, penelitian yang mencoba untuk memahami pengaruh dukungan guru terhadap kemampuan santri dalam mengatasi rintangan akademik, khususnya dengan fokus pada konsep daya apung akademik dalam lingkungan Pondok pesantren K.H.A. Dahlan Sapiro yang memiliki karakteristik, seperti lokasinya yang tertentu, penyelidikan mendalam tentang pengaruh dukungan guru terhadap daya apung akademik masih diperlukan. K.H.A. Dahlan Sapiro memiliki budaya pendidikan dan karakteristik yang mungkin berbeda dari pondok pesantren lainnya, dan oleh karena itu memerlukan penyelidikan khusus.

Martin & Marsh (2013) menyatakan bahwa diperlukan *academic buoyancy* atau daya apung akademik sebagai atribut personal dari diri peserta

didik untuk mampu menghadapi masalah sehari-hari atau lebih tepatnya *everyday hassles*. "Academic buoyancy" adalah konsep yang sangat relevan dalam konteks pendidikan pondok pesantren. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu untuk tetap tenang, produktif, dan efektif dalam menghadapi tekanan akademik dan rintangan pendidikan. Daya apung akademik mencakup emosi positif, kemampuan untuk mengatasi tantangan, serta keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk berhasil dalam lingkungan akademik yang menantang.

Santri dalam menghadapi rintangan akademik sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya."

Ayat ini menjelaskan prinsip bahwa Allah tidak membebani hamba-Nya di luar batas kemampuan mereka. Semua kesulitan yang diberikan selalu dalam jangkauan daya upaya manusia. memberikan keyakinan bahwa setiap tantangan akademik yang dihadapi santri pasti dapat diatasi sesuai kapasitas mereka, terlebih dengan adanya dukungan guru yang memfasilitasi proses belajar mereka (Shihab, 2002). Allah juga berfirman dalam Surah Asy-Syarah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Artinya: "Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."

Ayat ini menunjukkan bahwa kesulitan tidak akan pernah mengalahkan kemudahan, sebab setiap kesulitan diiringi dengan setidaknya dua kemudahan. Artinya, Allah selalu memberikan jalan lebih luas dibanding kesulitan yang dihadapi hamba-Nya (Katsir, 2000). Pesan ini memberikan penguatan bahwa tantangan akademik yang dialami santri bukanlah sesuatu yang tak tertanggungkan, melainkan selalu disertai jalan keluar yang Allah sediakan. Dukungan dan bimbingan guru dapat dipandang sebagai bentuk kemudahan yang Allah hadirkan, sehingga santri mampu bertahan dan bangkit menghadapi rintangan akademik mereka.

Memahami sejauh mana santri di Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sipirop memiliki daya apung akademik yang tinggi atau rendah dan bagaimana dukungan guru dapat memengaruhi hal ini adalah pertanyaan yang sangat penting. Penelitian ini akan memberikan wawasan khusus tentang tantangan dan peluang dalam konteks pendidikan santri di Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sipirop. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi akademik santri di pondok pesantren dan berpotensi mendukung upaya pengembangan di lingkungan pendidikan.

Memahami peran penting dukungan guru dan konsep daya apung akademik dalam konteks pendidikan santri di pondok pesantren dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan pembimbingan di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu dalam memahami bagaimana pendidikan Islam tradisional seperti

pondok pesantren dapat terus memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang dan berubah.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh antara dukungan guru dan daya apung akademik santri di Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sipirop, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini akan dapat membantu meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan para santri di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh dukungan guru terhadap daya apung akademik (*academic buoyancy*) santri di Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sipirop?”

C. Batasan Masalah

Untuk memberikan arah yang lebih fokus pada penelitian ini, batasan masalah diterapkan agar cakupan penelitian tidak terlalu luas, terfokus dan jelas. Ada beberapa batasan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Apa tingkat kategorisasi dukungan guru pada santri Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sipirop?
2. Apa tingkat kategorisasi daya apung akademik (*academic buoyancy*) pada santri Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sipirop?
3. Apakah ada pengaruh dukungan guru terhadap daya apung akademik (*academic buoyancy*) pada santri Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sipirop?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat kategorisasi dukungan guru pada santri di Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sapiro.
2. Untuk melihat kategorisasi daya apung akademik (*academic buoyancy*) pada santri di Pondok Pesantren K.H.A. Dahlan Sapiro.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan guru terhadap daya apung akademik (*academic buoyancy*) santri di pondok pesantren.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berharga pada literatur akademik dalam bidang pendidikan Islam dan masukan yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi pendidikan.

Hasil penelitian akan memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang interaksi antara dukungan guru dan daya apung akademik (*academic buoyancy*) dalam lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak antara lain :

- a. Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan pada pemahaman tentang sistem pendidikan Islam dan psikologi pendidikan di pondok pesantren.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bahwa pengaruh dukungan guru terhadap daya apung akademik sangat penting.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini merupakan informasi, teori dan implementasi dari pengaruh dukungan guru terhadap daya apung akademik santri dan diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dalam psikologi pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penulisan ini maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori, pada bab ini mencakup teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Metodologi penelitian, bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menguraikan pelaksanaan penelitian, gambaran subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.
- BAB V : Penutup, pada bab ini mencakup kesimpulan dan saran.